

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perilaku Sosial Negatif Pada Anak

1. Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku merupakan aktivitas maupun tingkah laku individu. Wawan dan Dewi (2010:48) “perilaku adalah respons individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak”. Alberto dan Troutman dalam J Tombukan Runtukahu (2012: 20) juga mengatakan bahwa “perilaku (*behavior*) merupakan sesuatu yang dikerjakan atau dikatakan oleh seseorang”. Hal serupa juga di sampaikan Hanum Marimbi (2009:67) “perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar”. Sehingga dapat disimpulkan, perilaku merupakan suatu tindakan atau tingkah laku yang dilakukan oleh individu/seseorang.

Perilaku sosial adalah adanya suatu hubungan yang dilakukan oleh manusia dengan lingkungannya. Menurut Nurfirdaus dan Risnawati “Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial”.

Maisah (2013: 105-106) mengatakan bahwa manusia secara instinktif adalah makhluk sosial, dimana ia tidak akan dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Karenanya ia membutuhkan teman serta masyarakat untuk berinteraksi dan bergaul, baik pergaulan bersifat batin ataupun lahiriah sesuai yang dibutuhkan.

Menurut Peter M. Blau dalam M. Basrowi dan Soenyono (2004:194) “perilaku sosial adalah suatu perubahan aktifitas diantara sekurang-kurangnya dua orang”.

Menurut Syamsu Yusuf LN (2004:124-125) melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya, anak mulai

mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial. Pada usia anak, bentuk-bentuk tingkah laku sosial itu adalah sebagai berikut:

- a) Pembangkangan (*Negativisme*), yaitu suatu bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orangtua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak.
- b) Agresi (*Agression*), yaitu perilaku menyerang baik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi ini merupakan salah satu bentuk reaksi terhadap rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan/keinginannya. Agresi ini mwujud dalam perilaku menyerang, seperti: memukul, mencubit, menendang, menggigit, marah-marah, dan mencaci maki.
- c) Berselisih/bertengkar (*Quarreling*), terjadi apabila seorang anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku anak lain.
- d) Menggodanya (*Teasing*), yaitu sebagai bentuk lain dari tingkah laku agresif. Menggodanya merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan), sehingga menimbulkan reaksi marah pada orang yang digodanya.
- e) Persaingan (*Rivalry*), yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain.
- f) Kerja sama (*Cooperation*), yaitu sikap mau bekerja sama dengan kelompok.
- g) Tingkah laku berkuasa (*Ascendant behavior*), yaitu sejenis tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap "bossiness". Wujud dari tingkah laku ini, seperti: meminta, menyuruh, dan mengancam atau memaksa orang lain untuk memenuhi kebutuhan dirinya.
- h) Mementingkan diri sendiri (*Selfishness*), yaitu sikap egosentris dalam memenuhi interest atauinginannya. Anak ingin selalu dipenuhiinginannya dan apabila ditolak, maka dia protes dengan menangis, menjerit atau marah-marah.
- i) Simpati (*Sympaty*), yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerja sama dengannya. seiring dengan bertambahnya usia, anak mulai dapat mengurangi sikap "selfish"-nya dan dia mulai mengembangkan sikap sosialnya, dalam hal ini rasa simpati terhadap orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial merupakan aktivitas seseorang individu dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sosial serta ada beberapa bentuk perilaku sosial pada anak yaitu pembangkang (*negativisme*), agresi, bertengkar,

menggoda, persaingan, berkuasa, mementingkan dirisendiri, kerja sama, dan simpati.

2. Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar

Manusia pada dasarnya tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain, sehingga manusia dikatakan makhluk sosial. Perkembangan sosial pada anak sekolah dasar mengalami perluasan hubungan, selain dengan keluarga mereka juga memulai hubungan baru dengan teman sebaya/teman kelasnya, sehingga ruang gerak sosialnya semakin luas pula. Melangsung hidup dengan orang lain merupakan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Soemanto (2012: 208) mengatakan bahwa tingkah laku yang memenuhi kebutuhan, cenderung untuk diulangi apabila kebutuhan itu ditimbulkan. Guru sering menghadapi tingkah laku dikelas yang tak dapat diterangkan dan sulit diatasi karena tingkah laku tersebut telah diperkuat untuk memenuhi kebutuhan tertentu.

Paradigma diatas dapat disimpulkan bahwa semakin bertambah usia seorang anak maka semakin kompleks perkembangan sosialnya, dalam arti mereka semakin berhubungan dengan orang lain. Tidak dipungkiri lagi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri, manusia membutuh interaksi dengan manusia lainnya.

3. Perilaku Sosial Negatif sebagai bentuk Perilaku Menyimpang

Perilaku sosial negatif adalah sebagai bentuk perilaku yang menyimpang karena tidak sesuai dengan norma/nilai moral yang berlaku di masyarakat. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) “pengertian negatif adalah kurang baik, menyimpang dari ukuran umum.”

Abu Darwis (2006:35) “berpendapat bahwa perilaku anak yang menyimpang adalah perilaku anak yang tidak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya dan tidak sesuai dengan nilai moral yang berlaku”.

Menurut Darwis (2006:43) Adapun jenis-jenis perilaku menyimpang pada anak SD sebagai berikut :

a. Rasionalisasi

Rasionalisasi dalam kehidupan sehari-hari biasa disebut memberikan alasan. Memberikan alasan yang dimaksud adalah memberikan penjelasan atas perilaku yang dilakukan oleh individu dan penjelasan tersebut biasanya cukup logis tapi pada dasarnya apa yang dijelaskan itu bukan merupakan penyebab nyata karena sebenarnya individu tersebut bermaksud menyembunyikan latar belakang perilakunya.

b. Sifat Bermusuhan

Sifat bermusuhan adalah sifat individu yang menganggap individu lain sebagai musuh.

c. Menghukum Diri Sendiri

Perilaku ini terjadi karena individu merasa cemas bahwa orang lain tidak akan menyukai dia sekiranya dia mengkritik orang lain.

d. Penekanan

Penekanan ditunjukkan dalam bentuk menyembunyikan dan menekan penyebab yang sebenarnya keluar batas kesadaran. Individu berupaya melupakan hal-hal yang menimbulkan penderitaan hidupnya.

e. Konformitas

Perilaku ini ditunjukkan dalam bentuk menyelamatkan diri dari perasaan tertekan atau bersalah terhadap pemenuhan harapan orang lain. Tujuan anak melakukan hal ini agar dia terhindar dari perasaan kecewa.

f. Sinis

Perilaku ini muncul dari ketidak berdayaan individu untuk berbuat atau berbicara dalam kelompok. Ketidakberdayaan ini membuat dirinya khawatir dan cenderung menghindari dari penilaian orang lain.

Sedangkan Jenny Gichara (2006) mengatakan bahwa perilaku buruk (menyimpang) anak yang perlu mendapat perhatian orang tua antara lain:

a. Berkelahi (Memukul, Mendorong, dan Menggoda)

Memukul, mendorong, menendang, dan menggoda dapat membuat anak bertindak kasar pada anak lain sehingga menimbulkan perkelahian. Tindakan itu bisa terjadi ketika anak-anak sedang bermain-main, lalu tiba-tiba muncul figur seorang anak yang ingin menguasai permainan sehingga terjadilah aksi memukul, mendorong, dan menggoda.

b. Mengamuk atau Marah-marah

Hal ini bisa terjadi karena anak merasa terganggu atau ada sesuatu yang mengganjal di dalam hatinya tetapi tidak tersalurkan atau kurang mendapat perhatian. Cara anak mengekspresikan amukannya pun bermacam-macam. Ada yang merengek, menangis, atau bahkan ada yang menarik-narik

tangan orang tua untuk mencari perhatian. Anakanak juga dapat mengamuk karena memperebutkan sesuatu akibat orang tua tidak bersikap adil pada anak.

c. Membantah

Sikap membantah dapat timbul karena anak ingin mencari perhatian dari orang-orang terdekatnya. Membantah bisa juga karena keinginan anak bertentangan dengan keinginan orang tua atau keinginannya tidak segera dipenuhi dalam tempo sekejap.

d. Mengamuk di Depan Umum

Anak mengamuk di depan umum dapat disebabkan sebagai aksi protes terhadap orang tua karena tidak membelikan mainan atau sesuatu yang sangat diinginkannya. Sebelum keinginannya dipenuhi, anak akan terus merengek atau mengulangi permintaannya terus menerus secara verbal sampai jenuh mendengarkannya.

e. Menggigit

Tindakan menggigit umumnya dilakukan oleh anak-anak berusia delapan belas bulan hingga tiga tahun. Menggigit merupakan perilaku agresif yang tidak disengaja.

f. Bermalas-malasan

Sikap bermalas-malasan bisa dilakukan anak karena ingin mencari perhatian orang tuanya atau dia memang tidak tertarik sama sekali dengan kegiatan itu. Kadang-kadang anak bermalas-malasan bisa jadi karena mengikuti kebiasaan orang tua yang memang tipe pemalas.

g. Meludah

Tindakan meludah umumnya ditiru anak dari orang tuanya atau orang disekitarnya. Anak usia dini belum bisa mengerti bahwa tindakan meludah adalah sesuatu yang kurang sopan.

h. Jorok dan Berantakan

Umumnya, anak belum mengerti apakah kondisi jorok dan berantakan adalah sesuatu yang dilarang dan tidak sehat. Anak hanya meniru apa yang dilakukan orang tua. Jika orang tua berperilaku jorok dan berantakan maka anak cenderung meniru apa yang dilakukan orang tua.

i. Berbohong

Anak berbohong biasanya karena takut mendapat hukuman, dan ada pula anak terpaksa berbohong untuk mendapat keuntungan atau menghindari ketidaknyamanan.

j. Bersikap Kasar

Sikap kasar bisa terjadi karena kenyamanan anak terusik dan faktor cemburu atau ingin mencari perhatian dari orang lain.

k. Berbicara Kasar/Mengucapkan Kata-kata Kotor

Kata-kata kasar umumnya timbul bila anak disakiti, diganggu, atau kebutuhannya tidak terpenuhi. Kata-kata kotor juga bisa diserap anak dari lingkungan sekitarnya.

l. Mengejek

Tindakan mengejek bisa saja terjadi pada anak yang tidak mereka sukai atau dianggap sebagai lawan. Ada juga anak mengejek saat mendapat teman baru di sekolah hanya untuk menguji kemampuan dan kesabarannya.

m. Mengeluh

Kadang- kadang anak mengeluh hanya karena iseng atau sekadar mendapat perhatian.

n. Mengadu

Anak mengadu terjadi bila salah seorang anak tidak mampu memberikan perlawanan padanya. Namun, kadang-kadang mengadu hanya untuk mencari perhatian, menunjukkan bahwa ada orang yang lebih berkuasa untuk membela dirinya.

o. Mencuri

Tindakan mencuri sering dilakukan anak balita. Mereka melakukannya bukan karena ingin menyusahkan orang lain melainkan karena masih berorientasi pada diri sendiri dan belum bisa menahan dorongan hatinya.

p. Manja

Sikap manja bisa timbul karena ingin mendapat perhatian dari orang tuanya. Berlebihan memanjakan anak akan merusak diri anak karena anak bisa memanfaatkan kesempatan itu untuk memenuhi keinginannya.

4. Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku Sosial

Perilaku Sosial baik positif maupun negatif tentunya dapat muncul karena faktor-faktor tertentu.

Menurut Syah (2014:50) faktor yang sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial peserta didik adalah orang tua dan guru. Selanjutnya pendidikan baik yang berlangsung secara formal di madrasah atau di sekolah maupun yang berlangsung secara informal di lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam mengembangkan psikososial peserta didik.

Sedangkan Albert Bandura (Syah 2014: 162) mengemukakan bahwa perkembangan sosial dan moral terjadi karena adanya perlunya *imitation* (peniruan perilaku) dan *modelling* (penyajian contoh perilaku) sedangkan sikap, perilaku sosial dan moral peserta didik dapat dikembangkan dengan cara *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan) terhadap model.

Jadi dapat disimpulkan faktor pembentuk perilaku sosial peserta didik adalah orang tua, guru akibat adanya peniruan perilaku.

B. Studi Kasus

1. Pengertian Studi Kasus

Studi Kasus berasal dari terjemahan dalam bahasa Inggris “*A Case Study*” atau “*Case Studies*”. Penelitian studi kasus (*case study*) menurut (Polit & Beck, 2004) “adalah salah satu bentuk penelitian kualitatif yang berbasis pada pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan pada opini manusia.”

Sedangkan Herdiansyah (2015) menjelaskan penelitian studi kasus merupakan rancangan penelitian yang bersifat komprehensif, intens, memerinci, dan mendalam, serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah – masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer (berbatas waktu).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa studi kasus merupakan satu bentuk penelitian kualitatif yang bersifat komprehensif, intens, memerinci, dan mendalam, serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah – masalah.

2. Manfaat Penelitian Studi kasus

Menurut Lincoln dan Guba dalam Mulyana (2013: 201-202), keistimewaan studi kasus meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Studi Kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti
2. Studi Kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari (*everyday real-life*)
3. Studi Kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dengan subjek atau informan
4. Studi Kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan (*trustworthiness*)
5. Studi Kasus memberikan “uraian tebal” yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas
6. Studi Kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

C. Penelitian Yang Relevan

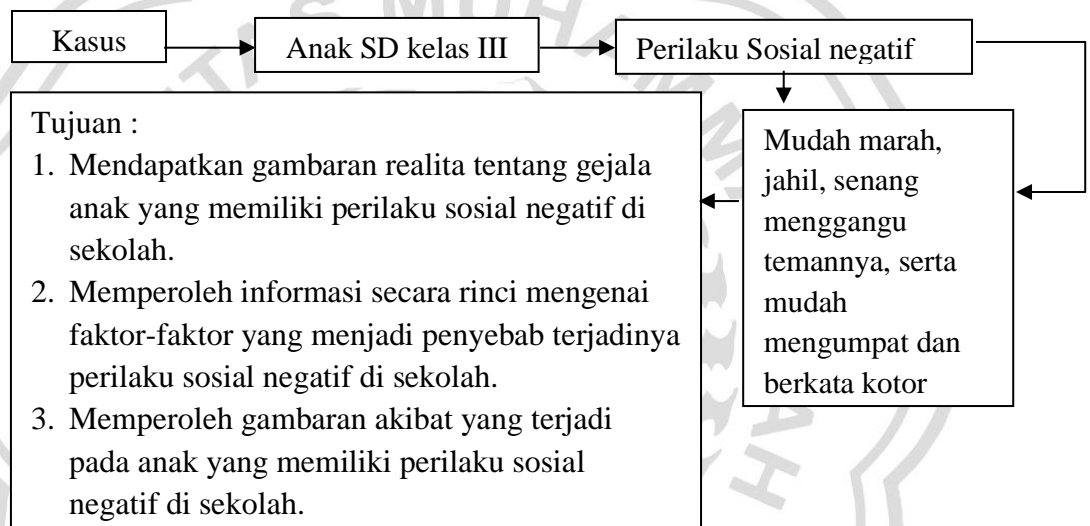
Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian dilakukan oleh Mega Sylviana (2016) dengan judul Studi Kasus Penanganan Perilaku Bermasalah pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Mijen Kota Semarang. Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku bermasalah siswa sangat beragam karena setiap masalah dengan latar belakang yang berbeda. Penelitian yang telah dilakukan oleh Sylviana memiliki tujuan yang sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu hal yang diteliti dan dideskripsikan adalah bentuk perilaku bermasalah siswa, penanganan perilaku bermasalah pada siswa oleh guru, dan dampak penanganan perilaku bermasalah pada siswa.
2. Penelitian dilakukan oleh Wildan Restu Ginanjar (2017) dengan judul Perilaku Berbicara Kasar di Sekolah Dasar (Studi Kasus di SDN Ajibarang Kulon). Dari penelitian yang dilakukan Ginanjar, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab siswa mempunyai perilaku berbicara kasar adalah kurangnya perhatian dari orang tua. Karena kesibukan orang tua dalam bekerja, selain itu karena ada siswa yang dididik dengan bahasa yang kasar dan ada yang karena sering melihat orang tuanya bertengkar. Faktor lingkungan tempat tinggal dan bermain siswa juga mempengaruhi perilaku berbicara karena lingkungan SDN Ajibarang Kulon itu dekat dengan pasar sehingga siswa sering mendengarkan bahasa-bahasa yang digunakan orang pasar dan juga preman sehingga siswa cenderung menirunya dan diterapkan dalam kehidupannya. Relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah menganalisis faktor penyebab perilaku siswa berbicara kasar dan mendeskripsikan upaya yang sudah dilakukan oleh pihak sekolah dan juga pihak keluarga.
3. Penelitian dilakukan oleh Anghah Februari (2018) dengan judul Studi Kasus tentang Siswa yang Mudah Marah Dampak dari Broken Home di SMA. Dari penelitian yang dilakukan Ginanjar, dapat disimpulkan bahwa (1) Karakteristik siswa yang mempunyai sifat mudah marah seperti memarahi, berkata kasar hingga mencaci maki temannya.

Subyek kasus tidak senang apabila diganggu. Sedangkan terkadang subyek kasus juga sering mengganggu teman-temannya, tetapi dia tidak ingin diganggu. Subyek kasus juga sering marah apabila dinasehati. (2) Faktor-faktor penyebab siswa yang memiliki sikap mudah marah dampak dari *Broken Home*. Relevansi penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah menganalisis faktor penyebab perilaku siswa memiliki sikap mudah marah.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang akan dilakukan peneliti dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir